# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknak tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut pakar ahli pendidikan. Sedangkan menurut Mansur (2005:88) Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Suyadi (2013: 19) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembagan anak secara menyeluruh agar mereka dapat mengembangkan semua potensi atau kemampuan yang mereka miliki. Menurut Montesori, usia anak adalah usia kritis atau usia sensitif karena pada saat-saat terebut, potensi atau kemampuan mereka sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat maka mereka harus memiliki isi pelajaran, pendidikan, dan tenaga profesional yang berkualitas (Morrison, 2012: 3). Selain itu, usia anak-anak disebut sebagai usia emas, yaitu periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia karena pada usia ini mereka memiliki potensi yang dapat berkembang secara pesat (Meriyati, 2016: 49). Salah satu hal yang perlu memperoleh perhatian lebih, khususnya bagi orang tua adalah nilai keagamaan dan Moral pada perkembangan anak. Namun, banyak sekali orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisi atau perkembangan anak mereka, hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif, salah satunya adalah kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada baby sitter atau tempat penitipan anak.

Perkembangan nilai agama dan moral adalah pemahaman kita tentang benar atau salah. Menurut Hurlock (1993), perkembangan moral anak yang sesungguhnya dapat dilihat dari dua aspek yaitu perkembangan konsep moral dan perkembangan prilaku moral. Perkembangan konsep moral, seperti yang dijelaskan oleh Piaget dan Kohlberg, tidak menjamin timbulnya tingkah laku moral, karena tingkah laku moral tidak hanya semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan tentang konsep moral, tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor seperti tuntutan sosial, konsep diri anak, dan sebagainya. Salah satu faktor yang penting dalam menentukan prilaku moral anak adalah adanya self regulation (pengaturan diri) yaitu kemampuan mengontrol perilaku-perilaku sendiri tanpa harus diawasi atau diingatkan oleh orang lain. Maka Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya apabila lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral maka sikap perilaku nilai agama dan moral anak akan bertentangan dengan norma agama yang akan cenderung muncul pada diri anak. Pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini karena pendidikan moral menentukan keterampilan sosial seseorang ketika dewasa dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Jika sejak usia dini pendidikan moral ditanamkan dengan baik maka ketika seseorang tersebut dewasa, dia akan menjalani hidup dengan keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya jika sejak usia dini pendidikan moral tidak ditanamkan dengan baik maka ketika seseorang dewasa, dan tidak bisa menjalankan kehidupan dengan baik. Mengingat fenomena negatif yang mengemukakan dan sering menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari, melalui media cetak maupun elektronik dijumpai kasus-kasus anak usia dini sudah mulai meniru ujaran kebencian (hate speech), berbicara kurang sopan, senang meniru adegan kekerasan, bahkan meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak. Kondisi ini tentu cukup beralasan, mengingat pada fase ini anak usia 0-6 menurut para ahli berada pada fase peniruan (imitasi). Jadi, apapun kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar lingkungan anak dengan sangat cepat diserap dan ditiru untuk dijadikan sebuah kebiasaan.

Menurut Bahrun Rangkuti, agama berasal dari kata “a-gama”. Arti “a” panjang ialah cara atau the way; sedangkan “gama” berasal dari kata Indojerman “gam” berarti sama dengan kata Inggris to go, yaitu berjalan atau pergi. Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai agama anak usia dini antara lain: anak besikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap inernalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (Erma Purba, 2013).

Sulistyorini (2011: 4) menyatakan bahwa moral maupun etika merupakan bagian dari budi pekerti. Menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015) Moral adalah ukuran baik- buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Kholberg (2010) moral sering dsebut sebagai kata susila. Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan baik atau buruk, perilaku yang diterapkan oleh individu. Aspek moral tidak dibawa sejak lahir tetapi sesuatu yang berkembang karena dididik, diajari dan dipelajari.

Namun saat ini dunia disibukkan dengan munculnya virus corona (Covid-19). Bahkan di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 2 maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Nuraini, 2020), Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan BDR. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, sekaitan dengan hal tersebut WHO, (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi anak-anaknya selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstuktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah.

Pada pembelajaran BDR/Daring maka akan banyak menggunakan TIK untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak yang mana tetap didampingi oleh orang tua. Menurut Puskur Kemendiknas (dalam Rusman, dkk (2011) Teknologi Informasi adalah meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan Teknologi komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa TIK merupakan suatu media yang digunakan untuk mempermudah seseorang mengerjakan suatu pekerjaan secara online. Penggunaan TIK sebagai media pembelajaran dapat melalui pemanfaatan perangkat komputer ataupun handphone sebagai media pembelajaran yang inovatif. Diharapkan dengan penggunaan media ini dapat merangsang pikiran, perasaan, minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berjalajan dengan baik walapun dimasa pandemic Covid-19 ini. Selain itu, proses pembelajaran akan lebih efektif karena penggunaan TIK sebagai media pembelajaran memungkinkan teratasinya hambatan dalam proses komunikasi guru dengan peserta didik seperti hambatan fisiologis, psikologis, kultural, dan lingkungan.

Berdasarkan pengamatan yang ditemukan dilapangan yaitu Taman Kanak-Kanak NURUL KHOIR Kota Jambi, peneliti menemukan beberapa keadaan yang ada. Dimana pada umumnya 3 dari 6 orang tua siswa bekerja dan selebihnya sebagai ibu rumah tangga sehingga sulit bagi orang tua untuk mendampingi anak dalam pembelajaran dimasa pandemi covid-19 ini dimana semua pembelajaran anak dilakukan secara daring. Setiap hari, orang tua harus bekerja dimana pada pagi orang tua berangkat untuk bekerja kemudian pulang bekerja pada sore hari dan malam hari orang tua beristirahat karena capek seharian sudah bekerja, jadi hampir setiap pagi sampai sore hari anak-anak mereka tidak dapat bertemu orang tuanya karena ditinggal bekerja. Namun walaupun demikian pola pengasuhan anak pada keluarga tersebut tidak jauh berbeda dengan keluarga yang orang tuanya (ibu) tidak bekerja pada umumnya, akan tetapi mereka lebih sering menitipkan anaknya kepada nenek atau pengasuh sianak. Peran ibu yang seharusnya mengasuh anaknya setiap hari menjadi berkurang karena aktivitas tersebut, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak. Demikian pula peran seorang bapak menjadi kurang karena setiap hari juga harus sibuk dengan aktivitas bekerja.

Berdasarkan kenyataan diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul PERAN ORANGTUA BEKERJA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI SELAMA PANDEMI COVID-19 DI TK NURUL KHOIR KOTA JAMBI.

## Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, batasan masalah ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas tentang maksud dari judul untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang diteliti dan penelitian ini dibatasi pada Peran orangtua bekerja dalam mengembangkan Nilai Agama dan Moral anak usia 5-6 tahun pada pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi selama pandemi Covid-19 di Tk Nurul Khoir Kota Jambi.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran orangtua bekerja dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun pada pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi selama pandemi Covid-19 di Tk Nurul Khoir Kota Jambi?
2. Bagaimana peran orangtua bekerja dalam mendampingi anak pada kegiatan pembelajaran secara online selama masa pandemic Covid-19 di Tk Nurul Khoir Kota Jambi?

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun pada pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi selama pandemi Covid-19 di Tk Nurul Khoir Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui peran orangtua bekerja dalam mendampingi anak pada kegiatan pembelajaran secara online selama masa pandemic Covid-19 di Tk Nurul Khoir Kota Jambi.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut.

Secara spesifik manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi yang menyangkut peran orang tua dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang ingin memanfaatkannya terutama yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1. **Manfaat bagi anak**
   1. Dapat mengembangkan nilai agama dan moral secara baik
   2. Memiliki kepribadian yang baik
   3. Dapat memahami apa itu TIK
2. **Manfaat bagi orang tua**
   1. Dapat membantu memberikan informasi akan pentingnya penanganan anak secara tepat dalam perkembangan moralnya.
   2. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi orangtua agar dapat memberikan bimbingan yang lebih baik pada anak untuk mengembangkan nilai agama dan moral.
   3. Sebagai bahan masukan bagi orangtua yang sibuk bekerja, dalam melakukan peranan membimbing anak untuk mengembakan nilai agama dan moral anak.
   4. Dapat memahami penggunaan TIK sesuai kebutuhan
3. **Manfaat bagi mahasiswa**
   1. Dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran orang tua dalam perkembangan nilai agama dan moral anak.
4. **Manfaat bagi peneliti**
   1. Menambah pengalaman dalam bidang penelitian.
   2. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti guna membentuk pribadi yang tanggap dan mencermati masalah pendidikan agama dan moral terhadap anak dalam keluarga.